

## Tradition of Haul Teungku Chiek Dianjong in Peulanggahan Village, Kutaraja District, Kota Banda Aceh

Husaini Husda<sup>1</sup>; Muhammad Naufal<sup>2</sup>; Hermansyah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

✉ HusainiHusda@gmail.com

### Abstract

*This research examines the Haul tradition of Teungku Dianjong in Gampong Peulanggahan, Kutaraja District, Banda Aceh, which has been practiced since the 19th century. The Haul is held twice a year, during the months of Ramadan and Dzulqaidah, based on the consensus of the local community. The purpose of this study is to understand the Haul's implementation process, its impact on the community, and the community's perspective on the tradition. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data was analyzed through reduction, verification, and conclusion drawing. The results indicate that the Haul process includes stages such as reciting dhikr, Yasin recitation, pilgrimage, and communal feasts. This tradition has a positive impact on religious outreach and increases the community's awareness of the afterlife. Additionally, the Haul provides economic benefits by attracting many visitors from outside the area. The Peulanggahan community is highly enthusiastic about this tradition, viewing it as a heritage that brings both spiritual and economic advantages.*

**Keywords:** Tradition, Teungku Dianjong, Peulanggahan, Banda Aceh

## Tradisi Haul Teungku Chiek Dianjong di Gampong Peulanggahan Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Haul Teungku Dianjong di Peulanggahan, Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh, yang dilaksanakan sejak abad ke-19. Haul ini diadakan dua kali setahun, pada bulan Ramadhan dan Dzulqaidah, sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pelaksanaan Haul, dampaknya bagi masyarakat, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan haul meliputi tahapan zikir, pembacaan surat yasin, ceramah keagamaan, ziarah di sekitar makam, dan makan kenduri bersama. Tradisi ini berdampak positif dalam syiar dakwah keagamaan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan kehidupan akhirat. Selain itu, Haul memberikan manfaat ekonomi dengan menarik banyak pengunjung baik dari dalam dari luar daerah, sehingga terjadilah transaksi jual beli. Peulanggahan sangat antusias terhadap tradisi ini, menganggapnya sebagai warisan yang mendatangkan keuntungan spiritual dan ekonomi

**Kata kunci:** Tradisi, Teungku Dianjong, Peulanggahan, Banda Aceh.

### Pendahuluan

Tradisi Haul di Indonesia merupakan upacara untuk memperingati kematian seseorang, terutama tokoh yang dihormati atau dianggap sebagai wali. Acara ini

biasanya diselenggarakan dalam skala besar dengan melibatkan berbagai kegiatan, seperti pembacaan doa, khataman, dan pengajian Al-Quran dan ceramah keagamaan. Haul menjadi momen penting

bagi masyarakat untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal, sekaligus sebagai sarana untuk mendapatkan barakah dan keberkahan dari Allah SWT. Selain itu, Haul juga berfungsi sebagai media untuk memperingat silaturahmi di antara masyarakat (Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999).

Menurut KH. M. Hanif Muslih, Lc, Mengapa kalau Rasulullah SAW yang diperingati hari kelahirannya, bukan wafatnya sedangkan ulama diperingati hari wafatnya bukan kelahirannya. Ada dua hal, yaitu ketika Nabi Muhammad lahir sudah memiliki keistimewaan. Pertama; kelahiran Rasulullah diterima oleh semua pihak dan ditunggu-tunggu oleh mer eka, Kedua, Raja Abrahah dan bala tentaranya yang digambarkan oleh al-Quran sebagai tentara yang hebat pada saat itu, karena memiliki gajah yang besar dan kuda perang untuk menghancurkan ka'bah saat itu, tetapi Allah SWT yang binasakan pasukan Raja Abrahah tersebut, karena keistimewaan kelahiran Rasulullah SAW. Sementara seorang ulama pada saat dilahirkan tidak memiliki keistimewaan karena masih awam, seperti halnya bayi-bayi lain, yaitu kebanyakan bayi pada umumnya. Akan tetapi memiliki keistimewaan ketika menjadi tokoh atau ulama yaitu menjadi orang yang berjasa dan berpengaruh di dunia dan meninggal sebagai seorang tokoh atau ulama. Inilah menjadi dasar haul dilakukan kepada seorang tokoh atau ulama (M. Hanif Muslih, 2006). Agar dapat mengingat dan mengenang jasa seorang tokoh atau ulama dan mendoakan agar amal ibadah dia diterima oleh Allah SWT. Dari hal tersebut di aytas dapat diketahui bahwa haul itu diperingati saat seseorang tokoh atau ulama telah meninggal dunia dalam durasi waktu setahun sekali, pada setiap hari dan tanggal kematian dan wafatnya orang yang dihauli (M. Hanif Muslih, 2006).

Salah satu tradisi Haul yang masih berlangsung di Indonrsia/Aceh adalah Haul Teungku Dianjong, seorang ulama besar Aceh yang hidup pada masa Sultan Alauddin

Mahmud Syah (1760–1781 M). Haul ini diadakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Ramadhan dan Dzulqaidah, di Masjid Teungku Dianjong, Gampong Pelanggahan Banda Aceh. Teungku Dianjong, yang memiliki nama asli Sayyid Abu Bakar bin Husain Bil Faqih, dimakamkan di Gampong Peulanggahan (Budiono Herusatoto, 2000), sekarang masuk dalam Kecamatan Kutaraja. Gelar "Dianjong" yang berarti "disanjung" diberikan sebagai penghormatan atas peran pentingnya dalam penyebaran ilmu tasawuf dan fiqih, serta pembimbingan manasik haji bagi jamaah dari berbagai wilayah, termasuk Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya.

Masjid Teungku Dianjong, yang dibangun oleh Teungku Dianjong sendiri sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan Islam, juga memiliki sejarah penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Masjid ini pernah menjadi markas perjuangan oleh laskar Aceh dalam melawan penjajah Belanda (Mihrob, 2022). CRistian Snouck Hurgronje juga pernah menulis bahwa selain sebagai tempat ibadah, Masjid Teungku Dianjong juga menjadi pusat tradisi Peuleuh Kaoy, yaitu nazar yang dilakukan di makam Teungku Dianjong, yang dikenal sebagai salah satu makam ulama paling dihormati di Aceh (Snouck Hurgronje, 1985).

Tradisi Haul Teungku Dianjong telah berlangsung sejak tahun 1800 M dan hingga kini terus dilestarikan oleh masyarakat Peulanggahan. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan Aceh yang menyatukan unsur agama dan tradisi, serta memiliki peran penting dalam menjaga sejarah dan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan latar belakang ini, karya tulisan mengenai "Tradisi Haul Teungku Dianjong di Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh" menjadi kajian yang menarik dan relevan untuk dilanjutkan, mengingat tradisi ini masih berkembang dan dijaga oleh masyarakat setempat.

### **Konsep Praktik Ritual Keagamaan dan Tradisi Haul.**

Praktik adalah sebuah perilaku yang

belum spontan terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*), agar terwujud sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yang berupa perlengkapan. Praktik dapat dikatakan memilih berbagai objek yang berhubungan mengenai tingkatan yang ingin dilakukan serta melakukannya sesuai dengan urutan yang benar (Koentjaraningrat, 2017).

Ritual adalah cara membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual dapat juga diartikan sebuah upacara atau perayaan (*celebration*) yang berkaitan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat tertentu yang menciptakan mitos dalam adat sosial dan agama. Karena ritual merupakan agama dalam tindakan (Dhavamony, 1995).

Ritual keagamaan biasanya diadakan setiap setahun sekali, sebulan sekali, seminggu sekali, setiap hari dan kadang-kadang saja. Biasanya ritual keagamaan dilakukan berupa bacaan, gerakan, nyanyian dan doa maupun sendirian atau dipimpin oleh seseorang (Busro, 2017). Ritual keagamaan menggambarkan tingkah laku yang bersifat sakral dan kaku. Dilakukan dengan cara berbeda dan waktu berbeda upacara ritual keagamaan dengan tujuan keyakinan kepada Tuhan, Dewa-dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya.

Tradisi Haul adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan bertujuan untuk mendoakan ahli kubur supaya amalan ibadah yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT dan mengikuti keteladanannya semasa hidup tokoh tersebut. Acara ini dilakukan di sekitaran kuburan mayit yang diperingati disertai tahlil dan terdapat hidangan makanan sesudahnya. Hidangan yang disuguhkan dalam acara Haul adalah hidangan yang diniatkan untuk keselamatan atau sedekah dari mayit tersebut (Ibrahim, 2005).

Awal mula diyakini pertama kali haul di kalangan masyarakat muslim di Hadramaut,

Yaman. Di kawasan tersebut, masyarakat pelapisan dalam kelas-kelas sosial yang berdasarkan keturunan yakni para sayyid atau keturunan nabi Muhammad SAW yang berada di jajaran tahapan tertinggi. Sebagai keturunan Nabi Muhammad, para sayyid mempunyai peran sebagai pemimpin spiritual dan panutan masyarakat luas. Ritual dan aspek kehidupan bergantung pada para sayyid bahkan para sayyid yang telah wafat, mereka meyakini sebagai perantara dari doa-doa kepada Allah SWT dan perantara syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

### Sejarah Singkat dan Keadaan Geografis Gampong Peulanggahan

Gampong Peulanggahan dibentuk pada tahun 1902 M. Gampong ini bagian dari Kecamatan Kutaraja merupakan salah satu dari 8 Gampong yang berada dalam lingkup kawasan Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh dengan luas 22.5 ha. Sebagian wilayahnya sudah digunakan untuk pemukiman warga, tanah rawa, pasang surut dan fasilitas umum. Jumlah Penduduk yaitu 2.682 dimana terdiri dari laki-laki berjumlah 1.372 jiwa dan perempuan berjumlah 1.310 jiwa.

Gampong Peulanggahan memiliki fasilitas sosial seperti kantor Keuchik, masjid, meunasah, puskesmas, posyandu, lapangan olahraga dan lain-lain (Kemendagri, 2023). Gampong Peulanggahan memiliki budaya tersendiri terutama kegiatan keagamaan yang dibungkus dalam adat budaya yang dipusatkan di Masjid Teungku Dianjong mengelarkan kegiatan sosial religius seperti kegiatan belajar Kitab Bidayatul Hidayah (Karangan Imam Al- Ghazali) yang dipimpin oleh Habib Fadhil bin Ismail Alaydrus setiap malam Selasa, Hadrah Basaudan setiap hari selasa, Dallahel Khairat setiap malam Rabu, majelis rutinan setiap malam Jum'at yang dipimpin oleh Habib Abdul Haris bin Sholeh Alaydrus dan Haul Teungku Dianjong setiap Tahun 2 kali pada Bulan Ramadhan dan

Bulan Dzulqahdah yang dipimpin oleh Habib Abdul Haris bin Sholeh Alaydrus (Hasil Wawancara Remaja, 2023).

Berdasarkan Agama di Gampong Peulanggahan lebih dominan Agama Islam daripada agama lain seperti Agama Katholik, Hindu dan Budha tidak ada (Kemendagri, 2023). Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 2669 jiwa beragama Islam dan hanya 13 jiwa saja yang beragama Kristen. Karena mayoritas penduduknya adalah Muslim, maka hal itu sangat mudah bagi masyarakat Peulanggahan menerima tradisi Haul.

### **Analisis Haul Teungku Dianjong di Gampong Peulanggahan Banda Aceh**

#### ***Riwayat Hidup Teungku Dianjong dan Pelaksanaan Haul Teungku Dianjong***

Teungku Dianjong memiliki nama Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih adalah seorang wali yang merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Selalu berpegang teguh pada akidah Ahlussunnah Wal-jama'ah, mematuhi hukum syariat dalam Mazhab Syafi'i, dan mengamalkan tarekat Ba 'Alawi, yang dianggap sebagai tarekat yang paling mulia dan agung dalam dunia Islam. Hal ini disebabkan semua keturunan ulama dalam tarekat ini adalah keturunan langsung dari Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai Habaib.

Tarekat mempunyai dua pengertian, pertama, adalah sebagai pendidikan rohani dan dilakukan oleh orang yang bertasawuf secara individu. Kedua, sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi yang ditetapkan oleh seorang Syeikh yang menganut aliran tarekat tertentu (Tim Humas, 2023). Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih (Teungku Dianjong) bertarekat Ba'Alawi, tersambung, baik sanad tarekat maupun sanad nasab kepada kakeknya yang begitu tinggi pangkat kewaliannya yaitu Imam Faqih Muqaddam Habib Muhammad bin Ali Ba-'Alawi. Imam Faqih Muqaddam adalah pemimpin Para Wali diseluruh dunia,

makam kuburannya di Tarim perkuburan Zambal, dan merupakan keturunan Imam Faqih Muqaddam.

Berikut silsilah nasab Habib Abu Bakar bin Husen Bil Faqih (Teungku Dianjong): Habib Abu Bakar bin Husen bin Umar bin Abu Bakar bin Ahmad bin Habib Abdurrahman Bilfaqih bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Asqo' bin Abdullah bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Imam Ahmad As-Syahid bin Imam Al Faqihil Muqaddam Muhammad bin Ali Ba-Alawi dan terus bersambung sampai kepada Sayidina Husein bin Sayidah Fathimah Az-Zahra binti Sayidina Wa Maulana Nabi Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Alihi Wasallam (Rabithah Alawiyah, n.d.).

Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih (Teungku Dianjong) lahir di kota Wali, yaitu kota Tarim Hadramaut, Yaman Selatan. Di kota Wali ini dirinya menimba ilmu dan belajar kepada Ayahandanya Al-Habib Husein Bilfaqih. belajar kepada ulama besar Kota Tarim seorang Wali Qutub, yaitu Gurunya adalah seorang ulama besar di Kota Tarim yaitu Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih. Ia profesi sebagai ahli hukum agama Islam dan mempunyai pengetahuan yang luas terhadap kitab-kitab. Habib Abdurrahman Bilfaqih berguru langsung kepada Imam Abdullah Al-Haddad, seorang Wali Qutub terlama di Dunia (Ibn Hakim, 2023).

Jadi Sanad ilmu Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih (Teungku Dianjong) menyambung kepada Imam Abdullah Al-Haddad penulis ratib. Berikut Sanadnya: Habib Abu Bakar Bin Husein Bilfaqih berguru kepada: Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, dan Habib Abdurrahman Bilfaqih Berguru kepada Habib Abdullah bin Alwi AlHaddad. Dan terus menyambung sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam (Adi Saputra bin Ismail, 2023).

Menurut narasumber yang bernama Habib Fadhil bin Ismail Alaydrus menurut kitab *Tazkirunnas* karangan Habib Ahmad bin Husain Al-Atthas yaitu: dalam kitab tersebut menjelaskan setelah Habib Abu

Bakar Bilfaqih (Teungku Di Anjong) beserta teman-temannya Habib Abdurrahman bin Mustafa Alaydrus dan Habib Syeikh Al-Jufri, melakukan Umrah ke Mekkah dan Madinah. Saat di Kota Suci Madinah ketiga Habaib ini berjanji untuk mengamalkan seluruh kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al-ghazali yang didalamnya membahas tentang akhlak, tasawuf, maupun ibadah. Setelah semua kitab Bidayatul Hidayah diamalkan, ketiga Habaib bertemu Nabi Muhammad, secara langsung, dalam keadaan mimpi. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi sebagai berikut: *“manra’ani Fainni ana hua fainnahu laisa syaitani ‘anyatamatssala bi”*. Artinya: Barang siapa yang melihatku dalam mimpi, maka itu benar aku karena syaitan tidak mungkin menyerupaku” (Hadist Riwayat Tirmidzi).

Dari penjelasan hadist diatas bahwa benar barang siapa yang menjumpai Nabi dalam mimpinya ia benar-benar menjumpai Nabi karena sesungguhnya Syaitan tidak bisa menyerupai wujud Nabi Muhammad.<sup>1</sup> Nabi kepada Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih oleh Nabi Muhammad, dan diperintahkan ke wilayah timur (Aceh). Sedangkan Habib Abdurrahman Alaydrus diperintahkan ke Mesir oleh Nabi. Dan Habib Syeikh Al-Jufri dan disuruh untuk menyampaikan dakwah ke Malabar India (Hadist Riwayat Tarmidzi, no, 2280).

Bertemu langsung dengan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam adalah boleh terjadi kepada para Wali kekasih Allah. Para Wali yang bisa bertemu Nabi secara langsung dalam keadaan terjaga adalah para Wali tingkat tinggi, melewati ratusan ribu maqam. Seperti Habib Abu bakar bin Husen Bilfaqih (Teungku Dianjong). Sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara dengan Teungku Zulfahmi:

*“Pada saat ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW bersama kedua sahabatnya, Habib Abu Bakar bermimpi bertemu*

*langsung dengan Rasulullah. Akan tetapi ada sebagian ulama mengatakan bukan bermimpi tapi bertemu langsung dengan Rasulullah, kemudian Rasulullah memerintahkan kepada mereka untuk melanjutkan perjalanan dakwah ke Luar Negeri. Kemudian kedua sahabat dia yang satu di perintahkan untuk berdakwah ke Mesir dan yang satu lagi berdakwah ke Negeri Malabar, India. Kemudian mereka berpisah dan Habib Abu Bakar melanjutkan perjalanan ke Aceh. Pada saat dia melanjutkan perjalanan mengajak beberapa orang sahabat lainnya dia untuk hijrah ke Aceh dan dia menetap di gampong peulanggahan. Setelah dia sampai kesini di sambut oleh salah seorang ulama yaitu Habib Abu bakar Jamalullael. Dia menetap di Gampong Peulanggahan dan mendirikan sebuah pesantren.”* (Hasil wawancara dengan Tokoh Agama Teungku Zulfahmi, 2023).

Terdapat dua pendapat tentang Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih disebut Teungku Dianjong yaitu: Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih disebut Teungku Dianjong ialah seorang ulama, alim dan sholeh oleh pemuka agama dan masyarakat Aceh khusus masyarakat Peulanggahan memberi gelar karena disanjung-sanjung merasa kagum atau senang kehadirannya (Hasil wawancara Tokoh Agama Zulfahmi, 2023). Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih disebut Teungku Dianjong adalah berdakwah di tempat yang tinggi yang disebut dengan anjungan (Hasil wawancara Tokoh Agama Habib Fadhil bin Ismail Alaydrus, 2023).

Diantaranya membangun dayah serta membimbing manasik haji dan umrah, bagi orang Aceh dan orang diluar Aceh, Palembang, Medan, Jawa, Kalimantan, dan lain-lain. Habib Abu Bakar Bilfaqih (Teungku Dianjong) juga mewakafkan tanahnya didesa Peulanggahan, untuk tempat tinggal orang-orang Aceh. Digunakan sampai sekarang (Adi Saputra bin Ismail, 2023).

Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih (Teungku di Anjong) wafat tanggal 14 Ramadhan tahun 1196 Hijriah. Dimakamkan didalam kawasan Masjid Teungku Dianjong berdampingan dengan makam istri-nya Syarifah Fathimah Al-Aidid. Makamnya selalu ramai dikunjungi oleh ulama dan Habaib, yaitu Buya Yahya, Ustadz Abdul Shomad, Dan Habib Umar bin Hafidz, Habib Salim Syatiri, Habib Abdullah Baharun, Habib Ali bin Abdullah Alaydrus, Habib Ali Bin Hasan Bilfaqih, Habib Segaf Baharun DALWA, Habib Abdullah Al-Muhdhor Alumni Rubat Tarim, Habib Jindan, Abiya Muhammad Hatta, Abi Hasbi Al-Bayuni, Teungku Mukhtar (Alumni Ule titi), dan masyarakat dari berbagai daerah.

### **Proses Upacara Haul Teungku Dianjong**

Upacara Haul diawali dengan prosesi ziarah kubur ke makam Teungku Dianjong yang diadakan sesuai dengan hadist dari Rasulullah SAW “ Hendaknya Kaliah melakukan ziarah kubur, karena itu akan mengingatkan kep[ada kematian” (H.R. Muslim). Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Waqidi mengenai kematian bahwa Nabi senatiasa berziarah ke makam para syuhada di Bukit Uhud, setiap tahun sesampai di sana dan mengucapkan salam dengan mengeraskan suaranya. *Salāmun 'alaikum bimā ṣabartum fa ni'ma 'uqbad-dār* (Qur'an Surah. Al-Ra'd(13), ayat 24). “Yang artinya keselamatan tetap kepadamu berkat kesabaranmu, maka betapa baiknya tempat kesudahanmu itu.

Adapun proses Haul Teungku Dianjong dilaksanakan dua kali dalam setahun, pada bulan Ramadhan dan bulan Dzulqaidah. Dimana Pelaksanaan Haul Teungku Dianjong pada bulan Ramadhan dilakukan secara singkat dengan mengadakan *kenduri* dan buka puasa bersama. Sebelum berbuka puasa, masyarakat mengunjungi makam Teungku Dianjong untuk melakukan ziarah, membaca Yasin, tahlil, dan berdoa bersama. Berdasarkan hasil wawancara Teungku Zulfahmi, dia mengatakan: “Pelaksana upacara Haul, kebiasaan kita pada zaman

*dahulu upacara Haul melaksanakan kenduri berbaringan kegiatan buka puasa bersama dan sekitarnya yang kita undang kemudian sebelum upacara Haul kita melaksanakan ziarah kemudian berdoa baca Yasin tahlil terus berdoa di makam Teungku setelah itu di lanjutkan dengan kenduri buka puasa bersama dengan masyarakat”* (Hasil wawancara Tokoh Agama Zulfahmi, 2023).

Berikut proses upacara Haul Teungku Dianjong di Gampong Peulanggahan yaitu: **Zikir (Ratib Al-Haddad)**

Ratib Al-Haddad adalah bacaan wirid dan dzikir yang berisi ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa. Bacaan ini disusun oleh Habib Abdullah Al-Haddad. Berdasarkan observasi penulis menyatakan memang benar adanya dzikir bersama dilakukan oleh Tokoh Agama, Majelis An-Nur dan Masyarakat Peulanggahan, kegiatan ini dilakukan pada 14 Ramadhan dan pada Dzulqaidah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dokumentasi berikut:



Berdasarkan dokumentasi di atas dapat dilihat bahwa setelah pelaksanaan shalat Isya dilakukan zikir bersama ke makam Habib Teungku Dianjong yang letaknya tepat disamping Masjid Teungku Dianjong. Tidak hanya **Zikir (Ratib Al-Haddad)** saja Gampong Peulanggahan, pelaksanaan tradisi Haul di Masjid Teungku Dianjong diisi dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Salah satu kegiatan utama adalah **Membaca Yasin** bersama di masjid, sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada Teungku Dianjong.

Selain membaca yasin, masyarakat juga melaksanakan **Tahlil Samadiah**, yang dipimpin oleh Habib Abdul Haris bin Soleh

Alaydrus. Dalam kegiatan ini, dilakukan pembacaan istighfar, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta surat-surat pendek seperti al-Ikhlash, al-Falaq, al-Annas, dan surat al-Fatihah.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan Haul, masyarakat **Membaca Syair Qasidah** atau sholawat dalam buku Kitab Maulid Adh Dhiyaul Lami' karangan Al-Habib Umar bin Hafidz. Kemudian, dilakukan **Pembacaan Manaqib Teungku** Dianjong, yang berisi riwayat hidup Teungku Dianjong.

Selama acara, juga diundang para Habaib oleh majelis, **Memberikan Ceramah** kepada masyarakat. Setelah ceramah, dilakukan **Pembacaan Doa** bersama yang dipimpin oleh Habib. Selain itu, dalam pelaksanaan Haul, para Habaib dan masyarakat juga melakukan **Ziarah ke Makam Teungku Dianjong**. Mereka membaca qasidah salamullah ya sadah dan mengirim hadiah doa untuk Teungku Dianjong. Kegiatan Haul juga diakhiri dengan **Kenduri**, di mana masyarakat makan bersama nasi talam. Piringnya besar sehingga dalam satu talam dapat dimakan oleh 4 orang, sehingga memungkinkan untuk saling mengenal satu sama lainnya.

Tujuan dilaksanakannya Haul Teungku Dianjong adalah sebagai bentuk syiar dakwah khusus bagi masyarakat Peulanggahan, terutama di Aceh. Haul ini bertujuan untuk mengenang jasa-jasa Teungku Dianjong dalam berdakwah, menghormati perjuangan beliau dalam mengibarkan agama Islam di bumi Aceh, serta memperkenalkan sosok Teungku Dianjong kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Melalui Haul Teungku Dianjong, masyarakat ingin memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap kontribusi dakwah dan keislaman Teungku Dianjong bagi Aceh. Acara ini juga menjadi sarana untuk memupuk semangat keagamaan dan pengabdian kepada nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan oleh Teungku Dianjong.

Selain itu, Haul Teungku Dianjong juga menjadi momen untuk edukasi dan

pendidikan keagamaan, di mana masyarakat dapat mengenal lebih dalam tentang sosok Teungku Dianjong, menghayati ajaran-ajaran beliau, serta mengambil inspirasi dari perjuangannya dalam menyebarkan Islam di Aceh.

Dengan demikian, melalui pelaksanaan Haul Teungku Dianjong, masyarakat berharap agar pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah keislaman di Aceh tetap terjaga dan diteruskan ke generasi selanjutnya (Hasil wawancara Kepala Desa Pak Ferdiansyah, 2023).

### **Makna dan Arti Penting Haul Teungku Dianjong terhadap Masyarakat Gampong Peulanggahan**

Haul Teungku Dianjong merupakan salah satu tradisi keagamaan di Aceh, khususnya di Gampong Peulanggahan, Banda Aceh. Haul ini adalah peringatan wafatnya seorang ulama besar bernama Teungku Dianjong, yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam dan pendidikan di kawasan tersebut. Secara umum, haul diadakan untuk mengenang jasa-jasa dan kontribusi ulama dalam membangun spiritualitas serta moral masyarakat.

*Pertama; Peningkatan Aktifitas Keagamaan.* Bagi masyarakat Peulanggahan dan sekitarnya, Pelaksanaan Haul memiliki makna dan arti penting, terutama dalam pterhadap peningkatan aktifitas keagamaan dan spiritualitas masyarakat dan menjadi momentum bagi masyarakat untuk merenungkan kembali ajaran-ajaran Islam, memperkuat keimanan, dan meningkatkan kualitas ibadah. Pengajian dan ceramah agama biasanya menjadi bagian dari acara ini, sehingga haul menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama.

*Kedua Memperkuat Solidaritas Sosial;* Haul juga berfungsi sebagai momen untuk memperkuat ikatan sosial di kalangan masyarakat Gampong Peulanggahan. Acara ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, baik dari dalam maupun luar kampung, untuk berkumpul, bersilaturahmi,

dan saling mendukung dalam kerangka nilai-nilai agama.

*Ketiga; Pewarisan Nilai-Nilai:* Dengan memperingati haul, generasi muda diajak untuk mengenal sejarah dan nilai-nilai yang diajarkan oleh ulama terdahulu. Ini menjadi bagian dari upaya pewarisan tradisi keagamaan dan kultural yang penting dalam menjaga identitas masyarakat Aceh.

*Keempat; Pelestarian Peninggalan sejarah:* Haul Teungku Dianjong juga menjadi momen untuk mengenang sejarah Gampong Peulanggahan sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di masa lalu, yang dipelopori oleh Teungku Dianjong.

*Kelima, Ajang Silaturahmi.* Pada saat-saat pelaksanaan haul ini datang dan berkumpul ribuan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat dan juga dari berbagai daerah terjadilah pertemuan di masjid Teungku Dianjong. Kehadiran mereka selain untuk beribadah juga untuk bersilaturahmi, baik sesama habaib, ulama, mahasiswa, birokrat, dan masyarakat apada umumnya.

*Keenam; Keuntungan finansial,* Ketadatangan tamu makam dan masjid Teungku Dianjong sebagai lokasi Pelaksanaan Haul bukan dari lokal saja, dari Malaysia umum sering datang sebulan sekali ada. Karena malah ulama Teungku Dianjong berkembang di negeri seberang Brunai juga. Di Indonesia yang berada di Sulawesi malah kita gak tau ulama terikat dengan dia karena catat sejarah di Sulawesi tersebut nama Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih dan Habib Umar bin Hafidz juga datang ke makam Teungku Dianjong, akan mendatangkan rezeki bagi masyarakat Peulanggahan, karena terjadinya transaksi jual-beli yang sangat menggiurkan.

### ***Pandangan Masyarakat Peulanggahan terhadap Teungku Dianjong***

Bagi masyarakat Peulanggahan, pelaksanaan Haul merupakan kegiatan yang telah menjadi bagian dari tradisi turun

temurun dan sudah dikenal sejak zaman dahulu. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai dakwah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, terutama karena banyaknya pengunjung dari luar daerah yang datang mengunjungi acara Haul. Kehadiran pengunjung ini memberikan dampak ekonomi yang luar biasa bagi masyarakat Peulanggahan. Mereka sangat antusias dan bangga atas kehadiran ulama besar seperti Teungku Dianjong, yang memiliki pengaruh yang besar bagi Aceh (Hasil wawancara Tokoh Agama Zulfahmi, 2023).

Menurut masyarakat setempat sebelum terjadinya Tsunami pada tahun 2004, masyarakat Peulanggahan yang telah lama tinggal di gampong tersebut tidak pernah diminta untuk menyumbangkan dana dalam pelaksanaan Haul, karena tanah waqaf milik Teungku Dianjong menghasilkan keuntungan dari kebun yang digunakan untuk keperluan acara Haul. Namun, setelah terjadinya Tsunami, pandangan masyarakat mengalami pergeseran karena tanah waqaf tersebut tidak lagi dikelola dengan baik oleh pengelola waqaf. Akibatnya, panitia pelaksanaan Haul terpaksa mencari dana dari luar, dan masyarakat dengan antusias mendukung acara Haul ini.

Saat ini, masyarakat Peulanggahan berkomitmen untuk meningkatkan penghargaan dan ketaqwaan mereka dengan mengambil teladan dari perjuangan Teungku Dianjong. Mereka percaya bahwa Haul Teungku Dianjong bukan hanya sebagai peringatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan semangat berjuang dalam mengikuti jejak Teungku Dianjong (Hasil Wawancara dengan Ibu PKK, 2023).

Manfaat dari penyelenggaraan acara Haul adalah memperkenalkan sejarah Islam dan Gampong Peulanggahan dari berbagai sudut pandang kepada peserta yang hadir. Selama acara Haul, banyak orang membaca zikir, shalawat, berdoa, yasinan, dan melakukan ziarah ke makam, dan

kebanyakan mereka juga berbelanja di gerai yang beroperasi selama acara.

Bagi masyarakat, manfaatnya termasuk berkumpul dengan orang-orang saleh dari berbagai daerah, di mana perbedaan tidak menghalangi solidaritas di antara mereka. Acara ini juga meningkatkan silaturahmi antar gampong lainnya. Makam Teungku Dianjong menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun mancanegara.

Pentingnya makam ini tercermin dalam kunjungan para Habaib dari dalam dan luar Indonesia yang selalu mengunjungi makam Teungku Dianjong ketika berada di Indonesia. Dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mancanegara, Teungku Dianjong dihormati oleh para Habaib sebagai tokoh yang berjasa dalam penyebaran Islam (Hasil wawancara Tokoh Agama Ustadz Antoni, 2023). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sebagian kecil masyarakat Pelanggahan yang tidak sependapat dengan pelaksanaan haul Teungku Dianjong, terutama dari kalangan ulama, tokoh dan masyarakat yang beraliran modernis dan muhammadiyah, mereka berpendapat bahwa pelaksanaan haul tersebut hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja tanpa memberikan manfaat terhadap amalan keagamaan sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Haul Teungku Chiek Dianjong di Gampong Peulanggahan Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Haul Teungku Dianjong dilaksanakan sejak abad 19 Masehi yang dilakukan dua kali dalam setiap tahun dan berdasarkan hasil kesepakatan dari masyarakat, *Kedua* haul tersebut biasanya diadakan ditempat yang sama yaitu di Masjid Teungku Dianjong Palanggahan pada setiap bulan Ramadhan dan Dzulkaidah.

Pada bulan Ramadhan dilaksanakan oleh masyarakat gampong dengan cara yang

sederhana karena waktu singkat namun tetap dilaksanakan di setiap tahunnya, pada waktu sore hari setelah shalat ashar sampai buka puasa bersama karena beberapa kali kondisi pada bulan Ramadhan, banyak yang kerja tidak puasa jadi buat yang sederhana saja hanya sebatas dzikir dan manaqib menceritakan riwayat hidup Teungku Dianjong dan buka puasa bersama yang dipimpin langsung oleh Habib Abdul Haris Alaydrus selaku Imam Masjid tersebut, sedangkan haul kedua yang dilaksanakan pada bulan Dzulkaidah itu adalah lebih besar dan lengkap serta megah dan mewah.

*Kedua*; Prosesnya diawali dengan kegiatan zikir bersama, membaca surat yasin, tahlil samadiah, mengalulunkan syair qasidah, membaca manaqib (riwayat hidup Teungku Dianjong), ceramah agama, pembacaan doa dan diakhiri dengan ziarah ke makam Teungku Dianjong yang berada masih pada komplek tersebut dan kegiatan haul ditutup dengan makan kenduri bersama.

*Ketiga*, Pelaksanaan Haul membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Peulanggahan. *Pertama*, dalam aspek dakwah keagamaan, ziarah kubur menjadi pengingat akan kehidupan akhirat, dengan tujuan utama mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Makna Haul juga terletak pada rasa cinta terhadap orang-orang saleh yang telah berjasa bagi umat, khususnya masyarakat Gampong Peulanggahan, sehingga menjadi medium dakwah untuk mendekatkan diri kepada orang soleh yang masih hidup maupun yang telah meninggal. *Kedua*, dalam dampak sosial, kehadiran Teungku Dianjong menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ulama dari luar daerah yang berziarah ke makamnya. Ini juga mempererat silaturahmi, solidaritas, dan persatuan di antara masyarakat, meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang. *Ketiga*; dari segi ekonomi, pelaksanaan Haul memberikan peluang bisnis yang besar bagi masyarakat Peulanggahan, dengan berbagai jenis perdagangan di sekitar Masjid Teungku

Dianjong. Kunjungan wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara juga menjadi pendorong ekonomi tambahan, serta terdapat hubungan kekerabatan dengan peserta pelaksanaan haul Teungku Dianjong seluruhnya dapat membuka peluang bisnis dan pertukaran transaksi ekonomi.

*Keempat*, Pandangan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Tradisi Haul Teungku Dianjong terbelah menjadi dua, pro dan kontra. Bagi masyarakat yang pro tetap mendukung dan menilai positif pelaksanaan haul ini, sebab haul sudah biasa dilakukannya pada setiap tahun sejak zaman dahulu dan sudah menjadi tradisi yang dapat membantu dari sisi dakwah, sisi ekonomi dan banyak pengunjung dari luar daerah yang mengunjungi haul. Hal tersebut menguntungkan masyarakat Peulanggahan dari segi ekonomi yang sangat luar biasa. Antusias masyarakat Peulanggahan terhadap haul mereka sangat bangga mempunyai ulama hebat dan besar pengaruhnya untuk Aceh, Indonesia bahkan mancanegara, namun terhadap sebagian kecil masyarakat yang tidak mendukung, terutama dari kalangan modernis.

### Bahan Bacaan

Ariyo dan Amninnuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta; Akademik Preesindo, 1985.

Adeng Mukhtar Gazali, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung, Alfabeta, 2011.

Adi Saputra bin Ismail, *14 Ramadhan Bertepatan dengan Haul ke 245 Habib Abu Bakar bin Husen Bilfaqih*, Banda Aceh, Serambi News, 3 April 2023.

Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Dadang Rahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.

Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2012.

Editorial Board, *Encyclopedia of Islam*, Jakarta, PT Ichtiar Bharu Van Hoove, 1994.

Ghondar Muhammad Al-Hasan, *Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus Peringatan Haul K.H. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)*, Surabaya, tt, 2014.

Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006

Imron AM, *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, Surabaya, Al-Fikar, 2005.

Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Rosdakarya, 2011.

Kementerian Dalam Negeri RI, *Data Pokok Desa/Kelurahan*, Jakarta, Direktorat Jendral Bina Pemerintahan Desa, 2022.

Mariasusanti, Dhavamuny, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.

Maya Sepia, "Tradisi Kenduri Khak-Kahk di Aceh Tenggara", *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Banda Aceh, FAH UIN Ar-Raniry, 2019.

Rabithah Alawiyah, *Buku Silsilah Nasab*, Jakarta, Al-Maktab Ad-Daimi, tt.

Sri Astuti A. Samad, *Agama, Budaya dan Perubahan Sosial; Perspektif Pendidikan Islam di Aceh*, tanpa terbit, 2017.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.

### Referensi Internet.

Koentjaraningrat, *Pengantar Repository Unimus*. (2017). *BAB II*. Tinjauan Pustaka Diakses dari <http://repository.unimus.ac.id/602/3/>

